

Konsep Dakwah Islam Berguru dalam Hukum Adat Gayo Bagi Masyarakat Suku Gayo Aceh Tengah

Amrizal Amrizal

Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh

Seri Mughni Sulubara

Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh

Korespondensi penulis: mughniseri@gmail.com

Alamat: Jalan Gayo Simpang IV Bireun Nomor: 2 Aceh

Abstract. *The purpose of this research is to find out the values contained in the gayo community's berguru event and the content of the da'wah to be conveyed in the berguru event in customary law for the gayo community. The research method used is descriptive research with a leathervative approach. The values contained in the gayo community's berguru event are the value of aqidah education, meaning that in the berguru event, the bride and groom are taught that aqidah in the household is very important, so that the purpose of husband and wife in marriage can be achieved to get benefits and perfectly become an ideal family from the marriage. The value of worship education means that in the berguru event, the bride and groom are taught that Islam prescribes marriage to form a family as a means to achieve happiness in life. The value of moral education is that gayo customs attach great importance to good morals (noble morals). The content of da'wah in berguru is to give advice and remind the values and principles of Islamic teachings to the prospective bride and groom by the imam of each village. The most important da'wah content is to provide lessons on creed, worship and shari'ah as well as physical and spiritual needs.*

Keywords: *Da'wah Concept, Hunting, Gayo Custom.*

Abstrak. Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam acara berguru masyarakat gayo dan isi dari dakwah yang akan disampaikan dalam acara berguru dalam hukum adat bagi masyarakat gayo. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam acara berguru masyarakat gayo yaitu nilai pendidikan aqidah artinya bahwa dalam acara berguru, kepada calon mempelai diajarkan bahwa aqidah dalam berumah tangga sangat penting, agar tujuan suami istri dalam perkawinan bisa tercapai untuk mendapat faedah serta sempurna menjadi keluarga yang ideal dari perkawinan tersebut. Nilai pendidikan ibadah artinya bahwa dalam acara berguru kepada calon mempelai diajarkan bahwa dalam islam mensyariatkan perkawinan untuk membentuk keluarga sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan hidup. Nilai pendidikan akhlak bahwa adat gayo sangat mementingkan akhlak karimah (akhlak mulia). Adapun isi dakwah dalam berguru adalah memberikan nasehat dan mengingatkan nilai dan prinsip ajaran Islam kepada calon mempelai laki-laki dan perempuan oleh imam kampung masing-masing. Isi dakwah yang paling penting adalah memberikan pelajaran mengenai akidah, ibadah dan syari'ah serta kebutuhan jasmani dan rohani.

Kata kunci: Konsep Dakwah, Berguru, Adat Gayo.

LATAR BELAKANG

Dakwah Islam merupakan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama dakwah, yang dalam prosesnya melibatkan unsur da'i, pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah, mad'u (sasaran dakwah) dalam tujuannya melekat cita- cita ajaran Islam yang berlaku sepanjang zaman dan di setiap tempat. Di samping itu dakwah merupakan proses transmisi,

transformasi, dan difusi serta internalisasi ajaran Islam. Secara bahasa, dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti memanggil, mengajak, dan menyeru. Di dalam al-Quran, kata dakwah yang akar katanya terdiri dari *dal*, *ain*, dan *wawu* memiliki beberapa ragam bentuk dan maknanya (Budiantoro 2018). Dakwah Islam adalah upaya orang-orang beriman untuk mempengaruhi dan mengajak umatnya mengikuti ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan (Pimay and Savitri 2021). Tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan (Pimay and Savitri 2021).

Islam adalah agama dakwah. Islam tidak memusuhi, tidak menindas unsur-unsur fitrah. Islam mengakui adanya hak dan wujud jasad, nafsu, akal dan rasa dengan fungsinya masing-masing. Dakwah dalam pengertian *amar ma'ruf nahi munkar* adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat (Alimuddin 2007). Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran Islam, ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya maupun yang belum. Sehingga, dengan demikian, dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau golongan, walaupun setidaknya harus ada golongan yang melaksanakannya. Tujuan utama dakwah adalah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi oleh Allah swt, yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhoi oleh Allah swt. sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing (Ilaihi 2011).

Dakwah dan komunikasi secara teoritis memiliki pengertian yang sederhana. Seseorang yang berkomunikasi berarti seseorang mengikuti, berpartisipasi atau tindakan seperti yang “diinginkan” atau diharapkan, melalui pesan yang dikomunikasikan. Komunikasi berarti upaya untuk membangun persepsi yang sama dengan komunikan melalui cara menyampaikan keterangan, berupa suatu gagasan ataupun sikap (Andrian 2020).

Masyarakat suku gayo adalah Gayo adalah salah satu suku bangsa yang mendiami dataran tinggi Gayo di Provinsi Aceh bagian tengah. Berdasarkan sensus 2010 jumlah suku Gayo yang mendiami provinsi Aceh mencapai 336.856 jiwa. Wilayah tradisional suku Gayo meliputi Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Gayo Lues, dan beberapa sebarannya di Kabupaten Aceh Tenggara. Kabupaten Aceh Tengah adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Ibu kotanya adalah Takengon, sebuah kota kecil berhawa sejuk yang

berada di salah satu bagian punggung pegunungan Bukit Barisan yang membentang sepanjang Pulau Sumatera. Kabupaten Aceh Tengah berada di kawasan Dataran Tinggi Gayo. Salah satu daerah Aceh Tengah, sebagai salah satu wilayah di Provinsi Aceh, Indonesia, memiliki kekayaan budaya yang unik, salah satunya adalah tradisi pernikahan adat suku Gayo. Suku Gayo memiliki tradisi pernikahan yang kaya dan beragam, yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Tradisi pernikahan suku Gayo melibatkan serangkaian upacara yang memadukan unsur-unsur agama, budaya, dan sosial (Sundana 2024).

Berguru adalah dalam pernikahan adat Gayo merupakan upacara dimana penganti perempuan dan laki-laki diserahkan kepada imam kampung masing-masing untuk dibekali ilmu keagamaan yang berfokus pada agama Islam. Sistem budaya masyarakat Gayo bernilai spiritual dan berorientasi akhlak al-karimah. Nilai-nilai budaya ini membentuk pergaulan hidup bersama berlandaskan syariat Islam (Hamda et al. 2023).

Nilai-nilai Islam yang terdapat pada upacara adat perkawinan masyarakat Gayo. Pelaksanaan upacara perkawinan ini berlangsung dengan sangat khidmat, yang dimulai dari awal perkenalan, upacara munginte sampai dengan selesai upacara yaitu munenes. Aturan-aturan pelaksanaan upacara perkawinan ini sudah diatur semenjak Kerajaan Linge, dan semenjak Islam masuk ke Dataran Tinggi Tanah Gayo maka masyarakat Gayo mengadopsi aturan-aturan Islam ke dalam adat Gayo. Masyarakat Gayo menganut sistem kekerabatan patrilineal dengan melakukan perkawinan eksogami. Perkawinan eksogami merupakan perkawinan yang mengharuskan pihak laki-laki untuk mengambil calon istrinya dan berasal dari luar klenya. Dalam setiap proses upacara perkawinan pada masyarakat Gayo mengandung nilai-nilai Islam. Sebagaimana pelaksanaannya tidak ada yang bertentangan dengan Islam, karena hukum adat pada masyarakat Gayo mengandung nilai-nilai Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist.

Berguru begitu penting dalam adat masyarakat Gayo, sehingga adat tersebut tetap dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat Gayo, sekaligus melegitimasi ungkapan "*si penting imente si turah kuet, mujegei edet ni muyang datu*" (lirik Didong: Kabri Wali) dan "*edet Gayo peger ni agama*". (Yang penting iman kita harus kokoh, menjaga adat nenek moyang dan adat Gayo pagarnya agama). Lalu bagaimana dengan konsep dakwah Islam berguru dalam hukum adat Gayo bagi masyarakat suku Gayo Aceh Tengah. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam acara berguru masyarakat Gayo? Kemudian bagaimana isi dari dakwah yang akan disampaikan dalam acara berguru dalam hukum adat bagi masyarakat Gayo? Berdasarkan latar belakang yang sudah

penulis uraikan diatas menjadi alasan bagi penulis untuk meneliti tentang “Konsep Dakwah Islam Berguru Dalam Hukum Adat Gayo Bagi Masyarakat Suku Gayo Aceh Tengah”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan secara detil bagaimana penelitian dilaksanakan. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi secara langsung, nyata, realistik, aktual. Penelitian mengenai konsep dakwah islam berguru dalam hukum adat gayo bagi masyarakat suku gayo aceh tengah dilakukan dengan cara penelitian deskriptif kualitatif. Teknik atau instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah library research dengan cara mempelajari berbagai buku sebagai literatur, dokumen-dokumen resmi, peraturan perundang- undangan, hasil dari penelitian terdahulu, dan sumber pustaka lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti (Soekanto 2010).

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pernyataan, deskripsi, secara sistematis, akurat dan berdasarkan fakta, yang berkaitan dengan fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, dalam pengumpulan data biasanya dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi kegiatan penelitian. Dapat juga menggunakan sumber seperti dokumen, sumber buku, rekaman yang absah dan dapat dipercaya kebenarannya. Pada kegiatan penelitian memiliki pendukung yakni seperti memilih informan, mencatat data yang terkumpul, hasil. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam acara berguru masyarakat gayo, isi dari dakwah yang akan disampaikan dalam acara berguru dalam hukum adat bagi masyarakat gayo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Acara Berguru Dalam Hukum Adat Gayo Bagi Masyarakat Suku Gayo Aceh Tengah

Budaya berkaitan erat dengan komunikasi, karena komunikasi yang mengembangkan dan mewariskan budaya tersebut. Dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya, manusia menjalankan budaya yang diwariskan. Salah satu perwujudan budaya tersebut adalah membangun hubungan dengan orang lain lewat pernikahan. Pernikahan merupakan upacara pengikatan janji

nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum adat (Asmidin 2015).

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (selanjutnya disebut Undang-Undang Perkawinan) mendefinisikan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia kekal dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan dalam kajian yang termuat pada Kompilasi Hukum Islam (KHI) merupakan pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mitsaqan ghalidzan untuk mentaati Allah dan menjalankannya merupakan ibadah (Simahara, Afrizal, and Aksa 2021). Begitu pula acara perkawinan dalam masyarakat gayo merupakan suatu yang sakral yang dimulai dengan acara berguru.

Suku Gayo yang mendiami dataran tinggi Aceh merupakan salah satu suku yang ada di Aceh dengan adat dan istiadat dan budaya yang spesifik yang mengenal prosesi acara berguru (Ali Mustafa 2017). Masyarakat gayo dalam hal ini memiliki tradisi tersendiri yang dapat dikatakan berbeda dengan wilayah lain dibagian pesisir dalam wilayah provinsi Aceh (Nasution and Nasution 2019). Acara “Berguru”, selain untuk menjalin hubungan silaturahmi, juga media dakwah dan pendidikan. Terdapat dalam acara “Berguru” nasehat yang difokuskan pada masalah tauhid dan cara penerapan ‘akhlakul karimah’. Konsep yang terkait dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam sangat relevan dipaparkan, karena di dalamnya mengandung makna tentang nilai-nilai moral dan jati diri serta kesadaran bahwa nikmat yang dirasakan manusia adalah rahman dan karunia Allah yang harus disyukuri. Tujuan dari berguru adalah memberi perbekalan berupa nasehat (Ejer Marah Manat Putenah) tentang cara berumah tangga, kewajiban suami istri sesuai dengan ketentuan agama Islam dan adat istiadat. Bimbingan ini dilaksanakan dengan tokoh-tokoh adat Gampung setempat dimana orang yang ingin melangsungkan perkawinan (Hamda et al. 2023).

Nasehat yang disampaikan berupa cara menjalankan pernikahan yang baik dan benar secara agama dan adat, seperti mematuhi perintah suami, menjalankan kewajiban sebagai istri dan suami, menjadi imam yang baik di keluarga dan sebagainya nilai-nilai tradisi masyarakat Gayo yang diungkapkan dalam berbagai pepatah adatnya, jika dikaji sepintas lalu, kadang-kadang mengandung pengertian yang mirip teka-teki. Akan tetapi, bagaimanapun juga kata-kata adat itu merupakan pegangan hukum adat.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam acara berguru dalam hukum adat gayo bagi masyarakat suku gayo aceh tengah adalah:

- a. Nilai Pendidikan Aqidah. Bahwa dalam acara berguru, kepada calon mempelai diajarkan bahwa aqidah dalam berumah tangga sangat penting, agar tujuan suami istri dalam perkawinan bisa tercapai untuk mendapat faedah serta sempurna menjadi keluarga yang ideal dari perkawinan tersebut. Dalam adat Gayo untuk mengetahui atau menyelidiki calon suami ataupun istri biasa disebut dengan Bersibeteheh. Proses Bersibeteheh dilakukan seseorang untuk mencari jodoh yang hendak melakukan perkawinan harus melalui tahapan adat. Dalam isam Bersibeteheh dikenal dengan kata ta'aruf yang berarti saling berkenalan bukan sekedar mengetahui nama dan keluarga, tetapi saling mengetahui prinsip, pola dan tujuan hidup mereka ketika berkeluarga.
- b. Nilai Pendidikan Ibadah. Bahwa dalam acara berguru, kepada calon mempelai diajarkan bahwa dalam Islam mensyariatkan perkawinan untuk membentuk keluarga sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan hidup. Islam juga mengajrkan perkawinan merupakan suatu peristiwa yang ptut disamput dengan rasa syukur dan gembira. Pada adat perkawinan masyarakat Gayo terkandung nilai-nilai sya'riat, nilai-nilai disini adalah nilai-nilai islam yang pernah dilakukan oleh Nabi SAW, sahabat Nabi, dan Ulama. Maka dalam adat masyarakat Gayo ketika seorang wali laki-laki datang kerumah keluarga perempuan untuk munginte (melamar) maka mereka memberi sebuah benda yang disebut dengan Penopang Kuyu (menghambat angin). Sebagaimana dalam adat Gayo mahar disebut dengan Teniron (permintaan). Adapun mahar diserahkan ketika sebelum akad nikah dilakukan, sedangkan teniron diserahkan pada proses upacara Mujule Emas untuk memastikan jadi atau tidaknya perkawinan.
- c. Nilai Pendidikan Akhlak. Adat Gayo sangat mementingkan akhlak Karimah (akhlak mulia). Prinsip tersebut diungkap dengan kata-kata “batang ni ilmu akal, batang ni ume patal” yang artinya pokok ilmu adalah akal dan pokok sawah ada pematang atau petak. Maksud dari pepatah tersebut adalah kalau seorang tidak berilmu, akalnya tifik cerdas dan tidak dapat melaksanakan amal shaleh (Ismawan and Ramdiana 2020).



Gambar 1. Prosesi Berguru dalam Perkawinan Masyarakat Suku Gayo

Isi Dari Dakwah Yang Akan Disampaikan Dalam Acara Berguru Dalam Hukum Adat Bagi Masyarakat Gayo

Suku Gayo memiliki unsur kebudayaan yang sangat berbeda dengan masyarakat Aceh pesisir pada umumnya. Gayo memiliki sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Linge, berpusat di Kabupaten Aceh Tengah kota Takengon kecamatan Isaq, desa Buntul Linge (Harinawati and Meliza 2022). Nilai-nilai adat dalam masyarakat Gayo sangat positif dalam pandangan Islam, Karena adat dan budaya itu lahir dari pemikiran dan renungan para ulama dan tokoh adat yang tidak bertentangan dengan hukum Islam secara keseluruhan dalam kearifan lokal masyarakat Gayo (Nasution and Nasution 2019). Budaya bangsa yang telah diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu merupakan suatu usaha yang memerlukan perhatian dan pelestarian. Salah satu budaya masyarakat gayo adalah prosesi berguru dalam perkawinan (Ariga and Fitriana 2021).

Dakwah adalah upaya kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah (sistem Islami) yang sesuai dengan fitrah dan kehanifannya secara integral, baik melalui kegiatan lisan dan tulisan (Alhidayatillah 2017). “Da’wah” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut mashdar. Sedangkan bentuk kata kerja (fi’il)nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (Da’a, Yad’u, Da’watan). Beguru adalah salah satu acara khusus yang cukup khidmat. Situasinya begitu berbeda dengan acara-acara lainnya. Calon mempelai dihadapkan pada pengetua adat, serta disaksikan oleh semua

orang tua sang calon mempelai. Dimaksud orang tua disini aialah terutama saudara-saudara dari ayah dan ibu kandung nya termasuk keluarga ralik (virilokal). Sebelumnya calon pengantin dihadapkan pada Sarak Opat, Imem rawan dan Imem banan (Imam laki-laki dan Imam perempuan). Sudah lebih dahulu menatar sang calon itu. Maksudnya si putri ditatar oleh Imem banan, sedangkan yang putra sudah ditatar oleh Imem rawan. Mungkur alat belangir yang diserahkan tadi akan dipotong atau dibelah oleh salah seorang dari anggota Sarak Opat itu. Sering sering tugas ini diserahkan langsung mengelolanya oleh masing-masing Imem.

Adapun isi dakwah yang akan disampaikan dalam acara berguru dari Reje Kampung kepada Calon pengantin adalah Sebagai berikut:

“Anakku anak ni kami, pungenko gelah jeroh lingi sitetuwo ni: Warusmu iwajipen, ringenmu iberaten, ko rowa male isaran, oya nume geli ni ateni kami kin ingko, gere ko kami tulak urum serde kolak, gere kami senawat/besik urum kayu luwis anakku. Enti kase gere ibetihko oya sunah ni Nabinte siturah kete ikuti sawah ku bepisah kasih. Konotmu nge benaru, kucakmu nge bekul, ara nge si araye kami jurahan ku beden tubuhmu bik akal urum kekire. Kami sawahen miyen kesah alus ni kami, buge enti kase ko luput urum lupen. Murip ikanung edet anakku, mate ikanung bumi, murip turah benar mate boh suci. Lingmu anakku king mutentu, kenaruye gere tepampang, ke kullegere tedokop, ke luwese gere tesipeti. Lingni kami ni pe gelah jeroh ipejamuriko, ari kemokotn e kase makin ibetihko hakiket urum hakikiye”.

Adapun terjemahannya adalah sebagai berikut : “Anakku..... perhatikanlah amanah kami: kedudukanmu tidak lama lagi akan berubah bukan lagi sebagai remaja. Kami akan menikahkan kami bukan karena benci atau melepaskan tanggung jawab, tetapi untuk melaksanakan Sunnah Rasulullah SAW, karena Allah mengembangkan makhluknya melalui pasangan-pasangannya. Sebelum ini engkau adalah anak-anak dan sekarang sudah dewasa. Kami telah berusaha menurut kemampuan kami menyiram rohanimu dengan ajaran agama dan mencerdaskan otakmu dengan ilmu pengetahuan. Karena itu, engkau telah dapat membedakan antara yang haq dan yang batil. Hidup ini anakku, harus mempedomani syariat dan adat agar hidup berdasarkan iman dan matipun suci. Kami telah mendengar isi hatimu melalui “sebuku”, itulah irama hidup yang biasa diungkap pada saat mengakhiri status lama menjelang yang baru. Apa yang kami sampaikan ini, akan engkau temui dalam menempuh gelombang kehidupanmu.

Memandangkan acara “beguru” begitu penting, sehingga adat tersebut tetap di pelihara dan dilestarikan oleh orang gayo dimana saja mereka berada, sekaligus melegitimasi ungkapan: “si

penting imente si turah kuet, mujegei edet ni muyang datu” dan “edet gayo peger ni agama”. (yang penting iman kita harus kokoh, menjaga adat nenek moyang dan adat gayo pagarnya agama) (Zikrullah 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berguru adalah dalam pernikahan adat Gayo merupakan upacara dimana penganti perempuan dan laki-laki diserahkan kepada imam kampung masing-masing untuk dibekali ilmu keagamaan yang berfokus pada agama islam. Sistem budaya masyarakat Gayo bernilai spiritual dan berorientasi akhlak al-karimah. Nilai- nilai budaya ini membentuk pergaulan hidup bersama berlandaskan syariat Islam. Konsep dakwah islam berguru dalam hukum adat gayo bagi masyarakat suku gayo aceh tengah adalah proses memberi ilmu dan pelajaran kepada seseorang yang akan melaksanakan pernikahan, mengandung nilai pendidikan Islam. Berguru merupakan momentum terakhir menjelang acara pernikahan yang disebut *ejer muarah* yaitu member nasehat mengingatkan nilai dan prinsip ajaran Islam kepada calon mempelai laki-laki dan perempuan oleh imam kampung masing-masing. Materi pelajaran yang paling penting antara lain mengenai akidah, ibadah dan syari’ah serta kebutuhan jasmani dan rohani.

DAFTAR REFERENSI

- Alhidayatillah, N. (2017). Dakwah dinamis di era modern. *Jurnal Pemikiran Islam*, 41(2), 265–276.
- Ali Mustafa, A. A. (2017). Pesan simbolik dalam prosesi pernikahan adat Gayo di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(2).
- Alimuddin, N. (2007). Konsep dakwah dalam Islam. *Jurnal Hunafa*, 4(1), 73–78.
- Andrian, B. (2020). Komunikasi dakwah dalam tinjauan sosiologi komunikasi. *Tasamuh*, 18(2), 220.
- Ariga, A., & Fitriana. (2021). Identifikasi ragam hias busana pengantin tradisional Gayo Lues. *Busana Dan Budaya*, 1(2), 70–80.
- Asmidin. (2015). Komunikasi masyarakat Gayo Lues dalam upacara pernikahan. *Journal of Communication Studies*, 122.
- Budiantoro, W. (2018). Dakwah di era digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 263–281. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1369>

- Hamda, E. F., Sri Kintan TH, Lasri L., & Muhajir Al-Fairusy. (2023). Tradisi berguru dalam budaya pernikahan adat Gayo. *Aceh Anthropological Journal*, 7(2), 184. <https://doi.org/10.29103/aaj.v7i2.12347>
- Harinawati, H., & Richa Meliza. (2022). Potret pemamanan pada akulturasi budaya Alas dan Gayo. *Aceh Anthropological Journal*, 6(2), 246. <https://doi.org/10.29103/aaj.v6i2.9119>
- Ilaihi, W. (2011). Dakwah melalui televisi. *Journal.Iainkudus.Ac.Id*, 3(1), 1.
- Ismawan, N. A., & Ramdiana. (2020). Nilai-nilai pendidikan pada sebuku beguru dalam konteks. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 5, 188.
- Nasution, M. K., & Nasution, A. K. P. (2019). Sistem kekerabatan masyarakat Gayo dan relevansinya dengan ajaran Islam. *Jurnal As-Salam*, 3(1), 61–75. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i1.120>
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>
- Simahara, E., Afrizal, T. Y., & Aksa, F. N. (2021). Pelaksanaan perkawinan angkap pada masyarakat adat Gayo ditinjau menurut Kompilasi Hukum Islam (Studi Penelitian Di Kabupaten Bener Meriah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh*, 4(3), 406–420. <https://doi.org/10.29103/jimfh.v4i3.6031>
- Zikrullah. (2023). Konsep dakwah dalam tradisi berguru adat Gayo Kabupaten Bener Meriah. *Adijaya Jurnal Multidisiplin*, 01, 660–670.